

Honne dan Tatemaie dalam Karakter Film Koe no Katachi Karya Yoshitoki Ōima serta Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Reza Mustafa^{1*}, Pipiet Furisari²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 05-07-2025; Revised: 12-09-2025; Accepted: 06-10-2025; Available Online: 21-10-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

The purpose of this study is to analyze the representation of honne (true feelings) and tatemaie (social expressions) in the anime film Koe no Katachi by Yoshitoki Ōima, highlighting the dynamics of interpersonal communication in the context of bullying, trauma, and reconciliation. This research employs a descriptive qualitative method using Stuart Hall's theory of representation and the concepts of honne and tatemaie as the analytical framework. Data were drawn from five key dialogue excerpts, analyzed to reveal how verbal and non-verbal expressions represent the dynamics of sincerity and pretense in character interactions. The findings identify three main categories: hidden honne, pleasant tatemaie, and strategic tatemaie. This study emphasizes the importance of authentic communication in maintaining social harmony and strengthening interpersonal relationships, and its implications are relevant for understanding cross-cultural communication dynamics and their application in character education, particularly in conflict resolution and bullying prevention.

Keywords: *honne; tatemaie; Koe no Katachi; bullying; cultural communication*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi *honne* (perasaan sebenarnya) dan *tatemaie* (ekspresi sosial) dalam film anime *Koe no Katachi* karya Yoshitoki Ōima dengan menyoroti dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks perundungan, trauma, dan rekonsiliasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall serta konsep *honne* dan *tatemaie* sebagai kerangka analisis. Data berupa lima cuplikan dialog kunci dianalisis untuk melihat bagaimana ekspresi verbal dan nonverbal merepresentasikan dinamika kejujuran dan kepura-puraan dalam interaksi tokoh. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori utama, yaitu *honne* tersembunyi, *tatemaie* menyenangkan, dan *tatemaie* strategis. Temuan ini menekankan pentingnya komunikasi autentik dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat hubungan interpersonal, serta relevan untuk memahami dinamika komunikasi lintas budaya dan penerapannya dalam pendidikan karakter, khususnya terkait resolusi konflik dan penanganan perundungan.

Kata kunci: *honne; tatemaie; Koe no Katachi; bullying; komunikasi budaya*

¹Corresponding Author. E-mail: rezamustafa009@gmail.com

Telp: +62 858-0278-3396

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

How to cite (APA): Mustafa, R., & Furisari, P. (2025). Honne dan Tatemae dalam Karakter Film Koe no Katachi Karya Yoshitoki Ōima serta Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 9(2), 646-657. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.646-657>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.646-657>

1. Pendahuluan

Budaya Jepang dikenal sebagai salah satu budaya yang sangat menekankan pada keharmonisan sosial, kesopanan, serta pengendalian diri dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Salah satu aspek penting yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah konsep *honne* (本音) dan *tatemae* (建前). Kedua konsep ini merupakan aspek penting dalam budaya komunikasi masyarakat Jepang. Secara harfiah, *honne* berarti “suara/niat yang sebenarnya”, yaitu perasaan, opini, dan keinginan pribadi yang tidak selalu ditampilkan di ruang publik (日本国語大辞典; Oka & Chenhall, 2007). Sebaliknya, *tatemae* berarti “fasad/bangunan depan”, yakni sikap, pernyataan, atau ekspresi yang ditunjukkan di hadapan orang lain demi menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menjaga keharmonisan hubungan (日本国語大辞典; Oka & Chenhall, 2007). Kedua konsep ini memiliki fungsi sosiokultural yang penting untuk menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik antarindividu dalam masyarakat Jepang.

Konsep *honne* (本音) dan *tatemae* (建前) mencerminkan lebih dari sekadar ekspresi personal dalam masyarakat Jepang. Mereka merupakan bagian integral dari struktur sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas. Dalam konteks komunikasi, *tatemae* berfungsi sebagai “wajah sosial” yang sesuai norma, sedangkan *honne* adalah niat tersembunyi yang dijaga demi hubungan kelompok. Budaya kolektivis Jepang semakin memperkuat ketimpangan antara keduanya, karena loyalitas kepada kelompok sering mengharuskan penundaan ekspresi pribadi. Di ranah bisnis, *tatemae* menjadi protokol formal yang mendukung konsensus kelompok, sementara *honne* ditekan untuk menghindari konflik. Secara psikologis, praktik ini menegaskan norma untuk menyembunyikan *honne* dan mengedepankan *tatemae* demi harmoni sosial (Furuoka & Kato, 2008). Hal ini semakin kompleks dalam konteks kehidupan modern yang semakin cepat dan menuntut efisiensi komunikasi. Menurut Hardianti dan Rasiban (2022), *honne* mencakup berbagai ekspresi emosional, seperti ketakutan, kekecewaan, dan harapan, yang tidak selalu dapat disampaikan secara terbuka. Sebaliknya, *tatemae* dipraktikkan sebagai mekanisme perlindungan sosial, memungkinkan individu tetap diterima dalam komunitasnya, bahkan jika itu berarti menekan perasaan pribadi.

Dalam masyarakat Jepang yang sangat menjunjung tinggi harmoni kelompok (*wa*), konflik atau ketidaksesuaian pendapat dianggap sebagai ancaman terhadap kesatuan sosial. Oleh karena itu, *tatemae* sering kali digunakan untuk menghindari perselisihan terbuka, menjaga keseimbangan relasi, serta menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Pendapat Oktavia, Sinaga, dan Suri (2022) menegaskan bahwa *tatemae* berperan dalam mengatur etika komunikasi dan menjadi strategi penting dalam menjaga relasi yang stabil. Hal ini juga dipertegas oleh Nieda dalam Saputri (2018), yang menyatakan bahwa *honne* dan *tatemae*

adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, di mana keduanya saling memengaruhi dan selalu hadir bersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori *honne*, yaitu (1) *honne tersembunyi*, perasaan yang ditahan karena takut ditolak; (2) *honne* sangat pribadi, perasaan yang dianggap terlalu personal untuk dibagikan; dan (3) *honne* tidak sengaja, perasaan yang terungkap tanpa disadari. Sementara itu, *tatemae* dapat dipahami dalam beberapa bentuk situasional, seperti sopan, menyenangkan, strategis, formal, maupun informal, yang pemunculannya bergantung pada relasi sosial dan konteks interaksi. Temuan ini memperkaya kajian mengenai *honne* dan *tatemae*, sebab literatur akademik sebelumnya belum secara eksplisit mengklasifikasikan bentuk-bentuk tersebut. Dengan demikian, klasifikasi ini bersifat interpretatif, namun tetap berakar pada analisis data empiris, sehingga memerlukan kajian lanjutan untuk memperkuat validitas ilmiahnya.

Konsep *honne* dan *tatemae* tidak hanya bersifat abstrak atau teoritis, tetapi dapat diamati dalam praktik komunikasi sehari-hari. Misalnya, dalam konteks interaksi sosial di Jepang, seseorang yang sedang merasa marah atau tidak setuju sering tetap menunjukkan sikap ramah, tersenyum, dan berbicara sopan demi menjaga keharmonisan kelompok serta menghindari konflik terbuka. Praktik serupa juga dapat ditemukan di Indonesia, misalnya ketika seseorang menyampaikan kritik dengan bahasa yang halus agar lawan bicara tidak tersinggung. Fenomena ini menunjukkan bahwa *tatemae* tidak selalu bernuansa negatif atau manipulatif, melainkan dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Iqbal, 2018).

Konsep *honne* dan *tatemae* menarik untuk dikaji melalui media populer karena media populer berfungsi sebagai representasi budaya yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga merefleksikan nilai, norma, serta dinamika sosial masyarakat (Alfatheo, 2022). Dalam hal ini, film anime menjadi medium yang signifikan karena kerap mengekspresikan konflik batin, hubungan interpersonal, dan konstruksi sosial yang dekat dengan realitas budaya Jepang. Salah satu contoh yang relevan adalah film *Koe no Katachi* karya Yoshitoki Ōima. Film ini dipilih karena menyuguhkan dinamika psikologis dan komunikasi antarkarakter dalam situasi kompleks, seperti perundungan, penyesalan, trauma masa lalu, dan usaha untuk membangun kembali hubungan sosial. Cerita berpusat pada tokoh Shōya Ishida, seorang remaja yang dihantui rasa bersalah karena pernah melakukan perundungan terhadap Shōko Nishimiya, gadis tunarungu yang menjadi korban perlakuannya di masa kecil. Melalui perjalanan batin dan relasi antartokoh, film ini secara implisit dan eksplisit memperlihatkan bagaimana karakter menavigasi antara *honne* dan *tatemae* dalam kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep *honne* dan *tatemae* dalam berbagai bentuk media populer. Misalnya, Oktavia (2024) meneliti representasi *honne-tatemae* dalam anime *Omoi Omoware Furi Furare*, sedangkan Widiastuti, Suartini, dan Adnyani (2018) menganalisis fenomena serupa pada tokoh Sakura dalam manga *Naruto*. Kajian lain dilakukan Saktiawan (2018) melalui film *My Boss My Hero*, serta Saputri (2022) dalam drama *My Love Mix-Up*, yang sama-sama menyoroti dinamika sosial Jepang melalui karakter fiksi. Mustafid dan Ali (2023) bahkan meneliti interaksi *honne-tatemae* pada drama seri *Gekikaradou*, sementara Huriyah, Febrianty, dan Kurniawan (2020) mengkaji penerapannya dalam novel *Sairensu*. Dari deretan studi ini terlihat bahwa analisis *honne-tatemae* dalam media populer telah banyak dilakukan, baik dengan objek anime, manga, novel, maupun drama. Namun demikian, penelitian mengenai film *Koe no Katachi* karya Yoshitoki Ōima masih jarang disentuh, padahal film ini menyajikan dinamika psikologis dan

komunikasi antarkarakter yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru pada ranah kajian budaya Jepang dengan memfokuskan analisis *honne-tatemae* pada representasi audiovisual dalam film yang sarat isu sosial, seperti perundungan, trauma, dan rekonsiliasi.

Pemilihan film ini didasarkan pada alasan bahwa media visual seperti anime memiliki kekuatan dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya secara simbolik dan emosional (Alfatheo, 2022). Dalam film ini, *honne* dan *tatemae* tidak hanya muncul dalam dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perubahan sikap para tokohnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif-deskriptif sangat relevan digunakan untuk menelusuri bentuk-bentuk komunikasi yang tidak eksplisit namun bermakna, termasuk analisis terhadap kutipan dialog dan adegan visual yang mencerminkan ketegangan antara perasaan pribadi dan ekspresi publik (Moleong, 2016). Di tengah meningkatnya interaksi lintas budaya dan kompleksitas komunikasi global, pemahaman terhadap konsep *honne* dan *tatemae* menjadi semakin relevan. Tidak hanya penting dalam kajian budaya Jepang, kedua konsep ini juga mencerminkan strategi komunikasi interpersonal yang universal, terutama dalam konteks menjaga citra diri, menghindari konflik, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam dunia yang semakin terhubung, memahami cara orang menyampaikan perasaan dengan cara yang diterima secara sosial menjadi keterampilan penting dalam membangun empati dan komunikasi lintas budaya, termasuk dalam pendidikan karakter dan diplomasi budaya.

Film *Koe no Katachi* dipilih sebagai objek kajian karena film ini bukan hanya populer di kalangan penikmat anime, tetapi juga mendapat pengakuan internasional atas muatan tematiknya yang kuat, terutama terkait isu sosial seperti disabilitas, perundungan (*bullying*), rasa bersalah, dan rekonsiliasi. Karakter-karakter dalam film ini secara konsisten menunjukkan dinamika antara perasaan batin yang sebenarnya (*honne*) dan ekspresi sosial yang harus mereka tampilkan (*tatemae*). Kompleksitas tema seperti perundungan, trauma masa lalu, penyesalan, hingga rekonsiliasi menjadikan *Koe no Katachi* representasi ideal untuk menelusuri praktik konsep tersebut secara mendalam, karena mampu menghadirkan beragam situasi komunikasi yang menuntut negosiasi antara perasaan pribadi dan tuntutan sosial. Kepekaan film terhadap isu-isu sosial kontemporer menjadikannya relevan tidak hanya untuk kajian budaya Jepang, tetapi juga dalam melihat bagaimana media populer membentuk cara pandang masyarakat terhadap komunikasi emosional dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep *honne* dan *tatemae* dalam film *Koe no Katachi*. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kedua konsep tersebut ditampilkan melalui percakapan maupun tindakan tokoh-tokohnya, sehingga dapat terlihat dinamika komunikasi yang mencerminkan perbedaan antara ekspresi batin dan ekspresi sosial. Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis-jenis ekspresi *honne* dan *tatemae* yang muncul dalam interaksi antarkarakter, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan relevansi representasi tersebut dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks komunikasi sosial dan penanganan konflik interpersonal. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *honne* dan *tatemae* tidak hanya dipahami sebagai fenomena budaya Jepang, tetapi juga sebagai strategi komunikasi universal dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang kajian budaya Jepang serta menawarkan wawasan baru bagi masyarakat Indonesia dalam memahami nilai-nilai komunikasi lintas budaya melalui media populer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka teori representasi, khususnya konsep representasi reflektif yang dikemukakan Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguraikan bagaimana konsep *honne* dan *tatemae* direpresentasikan melalui percakapan, ekspresi, serta tindakan para tokoh dalam film *Koe no Katachi* (2016) karya Yoshitoki Ōima. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menafsirkan makna sosial-budaya, tetapi lebih menekankan pada bagaimana media populer seperti anime membangun representasi nilai budaya tertentu (Devi, Hasibuan, & Ferdinal, 2021).

Analisis dilakukan melalui identifikasi adegan, dialog, dan ekspresi nonverbal yang menampilkan dinamika *honne* dan *tatemae*. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan untuk melihat konstruksi representasi yang muncul dalam konteks komunikasi antartokoh. Dengan kerangka ini, penelitian menempatkan film sebagai medium budaya yang efektif dalam merepresentasikan praktik komunikasi masyarakat Jepang (Furisari, 2016). Sejalan dengan pandangan Maleong (2016) mengenai penelitian kualitatif, peneliti berusaha menafsirkan data secara kontekstual sehingga dapat menjelaskan relevansi representasi tersebut tidak hanya pada ranah budaya Jepang, tetapi juga pada strategi komunikasi universal dalam menjaga harmoni sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah transkrip dialog film *Koe no Katachi* yang diperoleh dari versi resmi yang tersedia secara daring. Film tersebut ditonton secara berulang oleh peneliti untuk memastikan konteks percakapan dan ekspresi nonverbal yang menyertainya, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang turut memperkuat interpretasi makna *honne* dan *tatemae* dalam dialog. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) dialog melibatkan dua karakter atau lebih, (2) terdapat ketegangan atau kontras antara pernyataan verbal dan ekspresi emosional tokoh, dan (3) dialog mengandung unsur ketulusan atau kepura-puraan yang relevan dengan konsep *honne* dan *tatemae*. Dari hasil seleksi, diperoleh lima cuplikan dialog yang merepresentasikan tiga jenis utama, yaitu *honne* yang tersembunyi, *tatemae* yang menyenangkan, dan *tatemae* yang strategis.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan konsep *honne* dan *tatemae* (Iqbal, 2018) sebagai landasan utama untuk mengklasifikasikan bentuk komunikasi tokoh, baik verbal maupun nonverbal. Untuk membaca bagaimana kedua konsep tersebut direpresentasikan dalam film, penelitian ini juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Setiap dialog kemudian dikategorikan berdasarkan karakteristik ekspresi yang menunjukkan ketulusan (*honne*) atau kepura-puraan (*tatemae*), lalu diinterpretasikan maknanya dalam konteks sosial budaya Jepang. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap dinamika komunikasi dalam film, tetapi juga memperlihatkan bagaimana *honne* dan *tatemae* berfungsi sebagai strategi sosial untuk menjaga harmoni, yang relevan pula secara universal dalam praktik komunikasi antarbudaya.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan hasil interpretasi menggunakan teori representasi Stuart Hall serta konsep *honne* dan *tatemae* sebagaimana dibahas oleh Iqbal (2018), Hardianti dan Rasiban (2022), serta peneliti lain yang relevan. Selain itu, temuan juga diuji dengan membandingkan penelitian terdahulu terkait representasi budaya Jepang dalam media populer (Huriyah et al., 2020), serta melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat untuk memastikan

konsistensi analisis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh dan sistematis bagaimana konsep *honne* dan *tatemae* direpresentasikan dalam film sebagai refleksi praktik sosial di dunia nyata, serta menunjukkan dinamika komunikasi yang relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan analisis mengenai *honne* (本音, perasaan sebenarnya) dan *tatemae* (建前, kepura-puraan sosial) yang diekspresikan melalui dialog serta tindakan para tokoh dalam film *Koe no Katachi* (*A Silent Voice*). Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *honne* yang tersembunyi, *tatemae* yang menyenangkan, dan *tatemae* yang strategis.

3.1 Hasil

Tabel 1. Analisis Ekspresi *Honne* dan *Tatemae* melalui Dialog dan Tindakan Tokoh dalam Film *Koe no Katachi*

No	Nama	Percakapan	Arti	Kategori Honne/Tatemae
1	Shoya Ishida → Shoko Nishimiya	- 誰がこのことしたの?	Astaga, siapa yang melakukan ini?	<i>Honne</i> Tersembunyi – kesal yang terkendali
	Shoko Nishimiya → Shoya Ishida	- 私が拭いてあげるね	Aku membersihkannya untukmu	<i>Tatemae</i> Menyenangkan – ekspresi perhatian dan sopan
	Shoko Nishimiya	- ありがとう	Terima kasih	<i>Honne</i> Sebenarnya – ketulusan pribadi
2	Kazuki Shimada → Teman	- 君達は石田翔也から離れた方がいいよ。 - 彼奴いじめっ子です	Kalian sebaiknya menjauhdari Shoya Ishida. Dia adalah pembully	<i>Honne</i> Tidak Sengaja – ekspresi jujur spontan
	Teman Kazuki	- そうですか	Begitu, ya	<i>Tatemae</i> Sopan – merespons sopan untuk menghindari konfrontasi
3	Naoko Ueno → Shoko Nishimiya	- あなたことが嫌いです	Aku membencimu	<i>Honne</i> Sebenarnya – perasaan negatif yang jelas
	Shoko Nishimiya	- ごめんなさい	Aku minta maaf	<i>Tatemae</i> Strategis – menjaga hubungan sosial
4	Shoko Nishimiya → Shoya Ishida	- 好き	Aku menyukaimu	<i>Honne</i> Sebenarnya – perasaan jujur
	Shoya Ishida	- 月?	Bulan?	<i>Tatemae</i> Menyenangkan / Ambigu – sopan, menyesuaikan situasi
5	Miki Kawai → Shoya Ishida	- 数学のノート提出まだかな	Apakah kamu sudah menyerahkan buku catatan matematika?	<i>Tatemae</i> Strategis – menanyakan sopan tanpa menyinggung
	Shoya Ishida	- じゃ、早く返したね。 - ああ、ごめん。忘れてました。 - うん、ごめん	Baiklah, cepat dikembalikan. Ah, maaf. Aku melupakannya. Ya, maaf	<i>Honne</i> Tidak Sengaja + <i>Tatemae</i> Sopan – pengakuan jujur tapi disampaikan sopan

3.2 Pembahasan

3.2.1 *Honne* yang Tersembunyi

Dari data nomor 2, 3, dan 4 pada Tabel 1 dikategorikan sebagai jenis ciri-ciri *honne* yang tersembunyi. *Honne* yang tersembunyi dapat disebabkan karena pembicara tidak mengucapkan apa yang sebenarnya dirasakan.

Data 2:

“君達は石田翔也から離れた方がいいよ。彼奴いじめっ子です。”

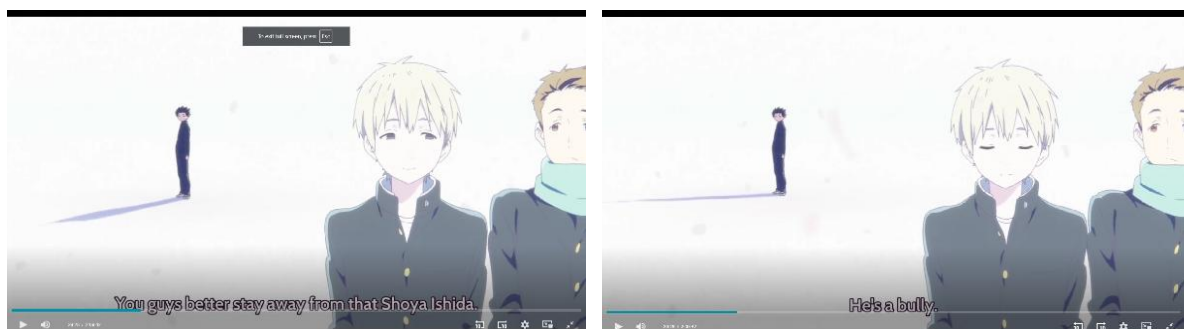
“*Kimitachiwa Ishida Shouya kara hanaretahou ga ii yo. Aitsuijimekkodesu.*”

“Kalian lebih baik menjauh dari Shouya Ishida itu. Dia adalah pembully.”

Kazuki Shimada merupakan teman sebaya Shouya Ishida sejak bangku sekolah menengah. Dia dan Ishida awalnya berteman baik. Namun, ketika seorang siswa baru datang ke sekolah, Ishida mulai mengintimidasi siswa tersebut, dan Shimada, yang menyadari perilaku Ishida, mulai menjauhi Ishida. Pada Gambar 1 terlihat bahwa Shimada memberi peringatan kepada teman-temannya agar menjauh dari Ishida, yang ia sebut sebagai *ijimekko* (pembully). Kalimat 「君達は石田翔也から離れた方がいいよ。彼奴いじめっ子」 yang Shimada katakan kepada temannya termasuk dalam jenis *honne* yang tersembunyi, karena Kazuki Shimada mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dan dirasakan olehnya. Hal itu dipengaruhi oleh sifat Shouya Ishida yang terlalu sering *membully* Shouko Nishimiya, sehingga Kazuki Shimada menjauh dan membenci Shouya Ishida.

Solusi untuk *honne* yang tersembunyi sebaiknya didasarkan pada norma komunikasi dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Dalam budaya Jepang, praktik menjaga harmoni sosial (*wa*) dan menghindari konflik terbuka mendorong individu untuk menahan diri dari mengungkapkan kritik atau perasaan negatif secara langsung. Pola ini dikenal sebagai perbedaan antara *honne* (perasaan sebenarnya) dan *tatemae* (ekspresi sosial), yang berfungsi sebagai strategi sosial untuk melindungi hubungan interpersonal (Doi, 1986).

Takahashi (2023) juga menekankan bahwa *tatemae* sering dipraktikkan untuk menciptakan suasana sosial yang stabil meskipun tidak selalu mencerminkan perasaan terdalam individu. Hal ini sejalan dengan temuan 日本女性言語学会 (2013), yang menjelaskan bahwa masyarakat Jepang menempatkan nilai tinggi pada pemeliharaan citra sosial melalui penggunaan *tatemae* dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, *honne* yang tersembunyi bukan sekadar fenomena individu, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang melekat pada praktik komunikasi masyarakat Jepang.



Gambar 1. Kazuki Shimada yang sedang membicarakan Ishida dari belakang
(*Koe no Katachi*, 2016, scene menit 29.23)

Data 3:

“あなたことが嫌いです”

“Anata koto ga kiraidesu.” “Aku membencimu.”

Pada Gambar 2 terlihat bahwa Naoko Ueno mengungkapkan perasaan bencinya secara langsung kepada Shouko Nishimiya. Kalimat 「あなたことが嫌いです」 yang Ueno katakan termasuk dalam jenis *honne* yang tersembunyi, karena ia menyampaikan perasaan sebenarnya tanpa menggunakan *tatemae*. Hal ini dipengaruhi oleh rasa cemburu Ueno terhadap Nishimiya, sebab kehadiran Nishimiya membuat Shouya Ishida dijadikan kambing hitam setelah guru mengetahui adanya praktik perundungan. Selain itu, Ueno menilai Nishimiya berpura-pura polos dan penuh tipudaya, sehingga memperlihatkan ketidakdewasaan dan kurangnya empati pada masa kecilnya.

Dalam konteks masyarakat Jepang, ekspresi *honne* secara langsung seperti yang dilakukan Ueno jarang ditemukan, karena budaya komunikasi Jepang cenderung mengutamakan harmoni sosial (*wa*) dan menghindari konflik terbuka. Doi (1986) menjelaskan bahwa individu di Jepang terbiasa menahan diri untuk menjaga keselarasan hubungan sosial. Takahashi (2023) juga menegaskan bahwa perbedaan antara *honne* dan *tatemae* menjadi mekanisme penting dalam menjaga stabilitas interaksi, meskipun sering kali menciptakan jarak antara perasaan batin dan ekspresi luar. Lebih lanjut, 日本女性言語学会 (2013) menekankan bahwa penggunaan *tatemae* dalam komunikasi sehari-hari dipandang sebagai strategi untuk melindungi citra diri sekaligus menjaga reputasi sosial.

Dengan demikian, apa yang dilakukan Ueno dalam Gambar 2 memperlihatkan pengecualian terhadap norma komunikasi Jepang, di mana ia mengekspresikan *honne* secara gamblang. Fenomena ini relevan untuk menunjukkan dinamika antara kejujuran emosional dan tekanan budaya untuk menjaga harmoni dalam masyarakat Jepang.

3.2.2 *Tatemae* yang Menyenangkan

Data nomor 1 dikategorikan ke dalam *tatemae* yang menyenangkan karena terdapat perkataan yang menyenangkan orang lain.

Data 1:

“誰がこのことしたの。私が拭いてあげるね” “Dare ga kono koto shita no.

watashi ga nuguite agerune.” “Siapa yang melakukan ini. “Aku akan

menghapuskannya untukmu.”



Gambar 2. Naoko Ueno yang sedang berbicara empat mata kepada Shouko Nishimiya (Koe no Katachi, 2016, scene menit 1:16:03)

Pada Gambar 3 dan 4 terlihat Shoko Nishimiya yang menatap tulisan di papan tulis dan Shoya Ishida yang kemudian menghapus tulisan tersebut (Koe no Katachi, 2016, menit 12.32 dan 12.36). Shoya Ishida digambarkan sebagai seorang pelajar yang dikenal suka membuat masalah. Saat di sekolah dasar, ia kerap mengganggu Shōko Nishimiya, seorang gadis dengan keterbatasan pendengaran. Tindakan perundungan ini berakhir dengan kepindahan Shōko ke sekolah lain, sementara Shoya dijauhi oleh teman-temannya setelah perbuatannya terungkap oleh guru dan orang dewasa.

Kalimat 誰がこのことしたの。私が拭いてあげるね yang diucapkan Shoya Ishida pada saat menghapus tulisan termasuk *tatemae* yang menyenangkan. Ia mengatakan “aku akan menghapuskan-nya untukmu” seolah menunjukkan kepedulian, padahal secara *honne* niat sebenarnya adalah berpura-pura baik di depan Shoko Nishimiya. Dengan demikian, tindakan pada Gambar 3 dan 4 menunjukkan praktik *tatemae* yang tidak sejalan dengan perasaan batin.

Dalam konteks masyarakat Jepang, fenomena ini dapat dipahami melalui nilai sosial *wa* (harmoni), di mana individu cenderung menekan perasaan negatif dan menunjukkan sikap yang menjaga kerukunan sosial meskipun tidak sesuai dengan batinnya (Takahashi, 2023). Hal ini juga tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, ketika seseorang memilih untuk tidak menyinggung secara langsung atau bahkan berpura-pura bersikap ramah demi menjaga hubungan. Seperti yang dijelaskan 日本女性言語学会 (2013), *tatemae* sering digunakan untuk melindungi reputasi sosial baik diri sendiri maupun orang lain, meskipun bertentangan dengan *honne*.

Solusi dari kejadian tersebut adalah menghindari perilaku berpura-pura atau “cari muka” yang berlebihan di hadapan orang lain, karena *tatemae* yang tidak selaras dengan *honne* dapat menimbulkan rasa bersalah dan ketidaktulusan. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara ekspresi batin dan ekspresi sosial agar komunikasi tetap harmonis (Hardianti & Rasiban, 2022). Dalam komunikasi profesional, konsep komunikasi interpersonal dan komunikasi strategis juga relevan, di mana individu perlu menyesuaikan ekspresi sosial dengan kondisi situasional tanpa menimbulkan konflik (Maleong, 2016). Misalnya, di dunia kerja seorang karyawan bisa berpura-pura menyenangkan di depan atasan demi menjaga citra, tetapi pada rapat tetap perlu menyampaikan pandangan berbeda. Dengan mengelola ekspresi sosial secara sadar, ketegangan dan potensi konflik dapat diminimalkan.



Gambar 3 dan 4 Shoko Nishimiya yang melihat tulisan di papan tulis dan Shoya Ishida segera menghapusnya (Koe no Katachi, 2016, scene menit 12.32 dan 12.36)

3.2.3 *Tatemaie* yang Strategis

Data nomor 5 dikategorikan ke dalam *tatemaie* yang strategis karena adanya tujuan dari pembicara kepada lawan bicara.

Data 5:

“数学のノート提出まだかな。じゃ、早く返したね。”

“*Sūgaku no nōtoteishutsumada ka na. Jaa, hayakukaeshita ne.*”

“Apakah kamu sudah menyerahkan buku catatan matematika? Baiklah, cepat kembalikan, ya.”

Pada Gambar 5 terlihat Miki Kawai sedang meminta Shoya Ishida untuk menyerahkan buku catatan matematika sekaligus segera mengembalikannya (Koe no Katachi, 2016, menit 30:48). Miki Kawai merupakan teman Shoya Ishida dan Shoko Nishimiya saat sekolah dasar. Ia digambarkan sangat peduli dengan citra dirinya di mata orang lain, berusaha tampil sebagai sosok baik, sopan, dan perhatian, terutama di depan guru maupun teman-temannya. Kalimat 数学のノート提出まだかな。じゃ、早く返したね yang Miki Kawai ucapkan termasuk *tatemaie* yang strategis karena perkataannya mengandung tujuan spesifik, yaitu mengingatkan Shoya Ishida yang lupa membawa catatan matematika untuk segera mengembalikannya. Dengan demikian, pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa *tatemaie* tidak hanya berupa ungkapan basa-basi, tetapi juga alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks masyarakat Jepang, fenomena seperti ini berkaitan dengan pentingnya menjaga *wa* (harmoni sosial) melalui ekspresi yang dapat diterima secara sosial, meskipun didorong oleh kepentingan pribadi (Doi, 1986). Jepang dikenal memiliki budaya komunikasi yang mengedepankan keselarasan kelompok daripada kepentingan individu, sehingga seseorang kerap menggunakan *tatemaie* untuk menyampaikan maksud secara halus tanpa menimbulkan konfrontasi langsung (日本女性言語学会, 2013). Dengan kata lain, *tatemaie* strategis seperti yang ditunjukkan Miki Kawai menjadi cara untuk mencapai tujuan sekaligus tetap mempertahankan citra positif dalam kelompok. Solusi dari penggunaan *tatemaie* yang strategis adalah dengan melakukan pendekatan yang tetap menjaga harmoni sosial sambil menyampaikan *honno* atau maksud sebenarnya secara bertahap. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal dan negosiasi sosial, di mana individu diharapkan mampu menahan ketidaksukaan atau perbedaan pribadi sementara waktu demi tercapainya tujuan bersama (Maleong, 2016). Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam kerja kelompok di sekolah: seorang anggota yang tidak menyukai anggota lain tetap menahan ketidaksukaannya demi keberhasilan tugas kelompok, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.



Gambar 5. Miki Kawai yang meminta penyerahan buku catatan matematika dan segera mengembalikannya (Koe no Katachi, 2016, scene menit 30:48)

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, film *Koe no Katachi* secara jelas merepresentasikan konsep *honne* dan *tatemae* melalui percakapan maupun tindakan tokohnya. Analisis Tabel 1 menunjukkan dinamika komunikasi yang mencerminkan perbedaan antara ekspresi batin (*honne*) dan ekspresi sosial (*tatemae*), baik secara verbal maupun nonverbal. Contohnya, Kazuki Shimada mengekspresikan *honne* yang tersembunyi terhadap Shoya Ishida (data 2), Shoko Nishimiya menunjukkan *tatemae* yang menyenangkan melalui tindakan perhatian terhadap Shoya (data 1), dan Miki Kawai menggunakan *tatemae* yang strategis untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi (data 5).

Representasi ini menegaskan jenis-jenis ekspresi *honne* dan *tatemae* yang muncul dalam interaksi antar karakter dan memberikan gambaran bagaimana tokoh menyeimbangkan perasaan batin dengan ekspresi sosial. Lebih lanjut, film ini relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam konteks komunikasi sosial dan penanganan konflik interpersonal, karena mengilustrasikan strategi komunikasi yang memungkinkan individu menjaga harmoni, mengelola emosi, dan menyesuaikan ekspresi sosial sesuai situasi. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa *honne* dan *tatemae* tidak hanya fenomena budaya Jepang, tetapi juga dapat dipahami sebagai strategi komunikasi universal dalam menjaga hubungan sosial.

Referensi

- Alfatheo, M. (2022). *Stigma Populer Honne Tatemae dalam Pergaulan Orang Jepang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/34883>
- Devi, R., Hasibuan, A., & Ferdinal, F. (2021). The Reflection of Wabi Sabi in the Novel *Joseito* by Dazai Osamu. *Lingua Cultura*, 15(2), 167-173. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i2.7004>
- Furisari, P. (2016). Mengenal Karakter Masyarakat Jepang Melalui Kinesik Tokoh Utama Dorama “Chibi Maruko Chan”: Suatu Tinjauan Sociolinguistik.
- Hardianti, N., & Rasiban, L. M. (2022). Honne and Tatemae: A Survey on The Teaching of Cross-Cultural Communication at LPK Sumatra & Java. In *Proceeding of International Conference on Japanese Studies, Language and Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 81-88). <http://proceedings.aspbji.id/index.php/icjsle/article/view/63>
- Huriyah, T. A., Febrianty, F., & Kurniawan, S. (2020). Honne Dan Tatemae Dalam Novel *Sairensu Karya Akiyoshi Rikako. Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 9(2), 52-59. <https://doi.org/10.34010/js.v9i2.4145>
- Iqbal, C. I. (2018). Budaya komunikasi dalam masyarakat Jepang. *Walasuji*, 9(1), 129-140.
- Maleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (Tiga puluh). *PT Remaja Rosdakarya*.
- Melansyah, R. R., Sugihartono, S., & Sudjianto, S. (2017). Analisis Penggunaan Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang Terhadap Ajakan Sebagai Sebuah Tatemae (Dalam Variety Show *Kisumai Busaiku*, Joshi Ana Supesharu dan Ningen Kansatsu Baraeti Monitaringu). *EDUJAPAN*, 1(1), 1-5.
- Mustafid, M., & Ali, M. (2023). Interaksi Sosial Honne-Tatemae Masyarakat Jepang dalam Drama Series “Gekikaradou” Karya Keisuke Shibata. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 271-280.

- Oktavia, D. H. (2024). Konsep Honne Tatemae Tokoh Utama dalam Anime Omoi Omoware Furi Furare. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 48-60.
- Raynhart, S. G. (2019). *Konsep Wa dan Honne to Tatemae sebagai Budaya Harmoni di Jepang dan Implikasinya terhadap Penginjilan Kontekstual* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang).
- Sadewo, L., & Haristiani, N. Ekspresi Fatis dalam Obrolan Orang Jepang di Eneos Saijo Inta Service Station Hiroshima. *KIRYOKU*, 7(2), 37-45. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.24-36>
- Saktiawan, H. (2018). *Kelihaian Penggunaan Honne-Tatemae Oleh Tokoh Sakaki Makio Dalam Perannya Sebagai Yakuza Dan Murid Sekolah Pada Film My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Saputri, C. (2022). *Honne Tatemae dalam Drama My Love Mix-Up* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).
- Widiastuti, G. A. D. P., Suartini, N. N., & Adnyani, K. E. K. (2018). Representasi Honne Dan Tatemae Pada Tokoh Sakura Dalam Manga Naruto (Analisis Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(2), 126-135.
- Oka, T., & Chenhall, R. (2007). Health and culture in Japanese society: Implications for health care. Sophia University. Retrieved from https://pweb.cc.sophia.ac.jp/oka/papers/2007/oka_chenhall_2007_e.htm
- Takahashi, B. (2023). *Cracking the code: Honne and tatemae in Japan*. Independently published. <https://www.amazon.com/Cracking-Code-Honne-Tatemae-Japan/dp/B0BYRNBT8C>
- Doi, T. (1986). *The anatomy of self: The individual versus society*. Kodansha International. <https://emu.tind.io/record/87710>
- 日本女性言語学会. (2013). *Onna no "tatemae⇔honne" honyakudaijiten*. Shogakukan. <https://www.cdjapan.co.jp/product/NEOBK-1540396>